

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. kajian Teori

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian LKPD

Salah satu bahan ajar yang banyak dibeli oleh instansi pendidikan yaitu lembar kerja peserta didik atau biasa disingkat LKPD. Dalam KTSP disebut dengan lembar kerjas siswa atau biasa disingkat LKS. Diknas, 2004 (Prastowo, 2015: 203) menyatakan bawa lembar kerja peserta didik (student work sheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berisi petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

Dalam LKPD, peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan dan tugas yang berkaitan dengan materi. Prastowo (2015: 204) Menyatakan bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Selain itu, peserta didik dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan, peserta didik pada saat yang bersamaan diberi materi dan tugas yang berkaitan dengan materi tersebut. Lembar kerja peserta didik yang digunakan merupakan lembar kerja peserta didik siap pakai yang berisi materi-materi pembelajaran dan soal-soal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan sekumpulan latihan soal dan langkah-langkah kerja dalam rangkain kegiatan proses pembelajaran. LKPD juga berisi tentang berbagai informasi dan instruksi yang menyangkut materi yang sedang diajarkan serta disesuaikan dengan kompetensi dasar dan

tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pembuatan LKPD haruslah memperhatikan bentuk fisik LKPD itu sendiri seperti desain visualnya dan penggunaan warna untuk menarik minat peserta didik.

b. Fungsi LKPD

LKPD memiliki beberapa fungsi, Prastowo (2015: 205) mengatakan bahwa fungsi LKPD ada empat, yaitu:

- 1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

c. Pengembangan LKPD

Dalam pengembangan LKPD Prastowo (2015; 216) mengatakan bahwa untuk membuat sebuah LKPD yang bermakna, maka ada satu poin penting yang perlu diperhatikan, yaitu menjadikan sebagai bahan ajar menarik bagi siswa.

1) Menentukan Desain Pengembangan LKPD

Ada dua faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain LKPD yaitu: tingkat kemampuan membaca peserta didik dan pengetahuan peserta didik. LKPD didesain untuk digunakan peserta didik secara mandiri. Artinya guru hanya berperan sebagai fasilitator, peserta didik yang berperan secara aktif dalam mempelajari materi yang terdapat dalam LKPD. Apabila desain yang kita buat terlalu sulit dan rumit bagi peserta didik, maka mereka akan kesulitan memahaminya. Batasan umum yang dapat dijadikan pedoman pada saat menentukan desain LKPD, yaitu: ukuran, kepadatan halaman, penomoran halaman, dan kejelasan.

a) Ukuran

Gunakan ukuran yang dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b) Kepadatan Halaman

Dalam hal ini, kita harus mengusahakan agar halaman tidak terlalu dipadati dengan tulisan. Halaman yang terlalu padat akan mengakibatkan siswa sulit memfokuskan perhatian.

c) Penomoran Halaman

Pengorganisasian halaman juga tidak boleh dilupakan dalam mendesain LKPD. Hal ini penting untuk kita perhatikan, karena bisa membantu peserta didik, terutama yang kesulitan untuk menentukan mana judul dan mana sub judul dan mana anak sub judul dari materi yang kita berikan dalam LKPD.

d) Kejelasan

Pastikanlah bahwa materi dan instruksi yang kita berikan dalam LKPD dapat dengan jelas dibaca peserta didik. Sesempurna apapun materi yang kita siapkan tetapi jika siswa tidak mampu membacanya dengan jelas, maka LKPD tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

2) Langkah-Langkah Pengembangan LKPD

Untuk mengembangkan LKPD yang menarik dan dapat digunakan secara maksimal oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, ada empat langkah yang dapat ditempuh, yaitu penentuan tujuan pembelajaran, pengumpulan materi, penyusunan elemen atau unsur-unsur, serta pemeriksaan dan penyempurnaan.

a) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan di-*brekdown* dalam LKPD

Pada langkah pertama, yang dilakukan yaitu menentukan desain menurut tujuan pembelajaran yang kita acui.

b) Pengumpulan materi

Dalam pengumpulan materi ini, yang perlu dilakukan yaitu menentukan materi dan tugas yang akan dimasukkan ke dalam LKPD.

c) Penyusunan elemen atau unsur-unsur

Pada bagian ini yaitu mengintegrasikan desain dengan tugas.

d) Pemeriksaan dan penyempurnaan

Sebelum memberikan kepada peserta didik, perlu dilakukan pengecekan kembali terhadap LKPD yang sudah dikembagikan. Ada empat variabel yang harus dicermati sebelum LKPD dapat dibagikan ke peserta didik. Keempat variabel yaitu:

- (1) Kesesuaian desain dengan tujuan pembelajaran yang berangkat dari kompetensi dasar.
- (2) Kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran.
- (3) Kesesuaian elemen atau unsur dengan tujuan pembelajaran.
- (4) Kejelasan penyampaian

d. Syarat Penyusunan LKPD

Penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknik. Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis 1992 : 41-46 (Hidayat 2015: 173-174) menyatakan bahwa:

a. Syarat Didaktik

Syarat-syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKS yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKS lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKS ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. LKS diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan komunikasi sosial, emosional,

moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa.

LKS yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat didaktik yaitu mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran, memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa sesuai dengan ciri Kurikulum 2013, dan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri siswa, serta pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

b. Syarat Kontruksi

Syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS. Syarat-syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan, yang pada hakekatnya harus tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna, yaitu anak didik. Syarat-syarat konstruksi tersebut yaitu: menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak, menggunakan struktur kalimat yang jelas.

c. Syarat Teknik

Syarat teknik menekankan penyajian LKS, yaitu berupa tulisan, gambar dan penampilannya dalam LKS. Syarat Teknik Penyusunan LKS yang pertama adalah tulisan. Tulisan menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi. Menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah. Menggunakan kalimat pendek, tidak boleh lebih dari 10 kata dalam satu baris. Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah Gambar yang baik untuk LKS adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif

kepada pengguna LKS. Sedangkan, penampilan sangat penting dalam LKS. Anak pertama-tama akan tertarik pada penampilan bukan pada isinya.

Kualitas LKS yang disusun juga harus memenuhi aspek-aspek penilaian yang meliputi: (1) Aspek pendekatan penulisan, menekankan keterampilan proses, menghubungkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan, mengajak siswa aktif dalam pembelajaran (2) Aspek kebenaran konsep sains. Kesesuaian konsep dengan konsep yang dikemukakan oleh ahli sains, kebenaran susunan materi tiap bab dan prasyarat yang digunakan. (3) Aspek kedalaman konsep, muatan latar belakang sejarah penemuan konsep, hukum, atau fakta.dengan jawaban siswa. Dan mengusahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Trianto (Prastowo, 2014: 54) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Mamat SB, dkk (Prastowo, 2014: 54) mengungkapkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa matapelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran bertema, sehingga sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, juga menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa mampu merekam informasi

dalam memori jangka panjang dan menjadikannya sebagai karakter. Prastowo (2014: 55) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi peserta didik, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif hingga penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya.

Rusman (2016: 153) menyatakan pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar sebab memiliki banyak nilai dan manfaat, diantaranya:

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- b. Siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- c. Pembelajaran tidak tercah-pecah karena siswa dilengkapi dengan dengan pengalaman pelajaran yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga.
- d. Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertimbangkan kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*).
- e. Dengan adanya pemaduan antarmata pelajaran maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang disatukan menjadi satu tema yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran tematik merupakan gabungan dari berbagai mata pelajaran yang kemudian dijadikan satu dalam bentuk suatu tema yang sudah mencakup materi didalamnya sehingga pembelajaran ini sangat praktis karena peserta didik mendapatkan berbagai macam informasi

yang telah diterima dari berbagai mata pelajaran yang tergabung dalam satu tema.

3. Kompetensi Peserta Didik Abad 21

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. BSNP (Daryanto, Karim, 2017: 2) menyatakan pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

King, et al., 2010(I Wayan Redhana, 2019)*National Education Association* (n.d.) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs.” “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

a. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), 2007 (Edi Prihadi, 2018) menyatakan bahwa Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai.

b. Komunikasi (*Communication*)

Raymond Ros, 1996 (Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017: 7) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan response atau makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. I

Wayan Redhana, 2019 menyatakan bahwa berkomunikasi secara efektif meliputi:

- 1) Mengartikulasikan pikiran dan ide-ide secara efektif dengan menggunakan keterampilan komunikasi oral, tertulis, dan nonverbal dalam sejumlah bentuk dan konteks.
- 2) Mendengarkan secara efektif untuk memahami makna.
- 3) Menggunakan komunikasi untuk sejumlah tujuan.
- 4) Menggunakan beragam media dan teknologi, dan menilai dampaknya.
- 5) Berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang berbeda.

c. Kolaborasi (*Collaboration*)

Greenstein, 2012 (I Wayan Redhana, 2019) menyatakan kolaborasi merupakan keterampilan bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Berkolaborasi dengan tim meliputi:

- 1) Mampu bekerja secara efektif dan menghargai anggota tim yang berbeda.
- 2) Menunjukkan fleksibilitas dan keinginan untuk menjadi orang yang berguna dalam melakukan kompromi untuk mencapai tujuan umum.
- 3) Memikul tanggung jawab dalam pekerjaan kolaboratif dan menghargai.
- 4) Kontribusi dari setiap anggota tim.

d. Kreativitas (*Creativity*)

Leen, et al., 2014 (I Wayan Redhana, 2019) menyatakan bahwa kreativitas merupakan keterampilan untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya, bersifat orisinal, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah, dan melibatkan kemampuan untuk

menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, dan unik. Berpikir kreatif meliputi:

- 1) Menggunakan sejumlah teknik penciptaan ide yang luas.
- 2) Menghasilkan ide-ide baru.
- 3) Mengelaborasi, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide sendiri untuk memperbaiki dan memaksimalkan usaha-usaha kreatif.

Kreativitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Penerapan 4 kompetensi peserta didik dalam pembelajaran kurikulum 2013 jika benar-benar dilakukan di sekolah akan memberikan dampak yang baik bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad 21.

4. Model 5E

Menerapkan berbagai model pembelajaran merupakan salah satu solusi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Anggi, Yuni, Wiwi (2017) Model 5E dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreativitas dan dapat memotivasi peserta didik untuk menemukan suatu konsep dalam pembelajaran. (Warsono, Hariyanto, 2013: 93) menyatakan 5E dengan urutan penyajian pembelajaran yang terdiri dari: *Engage* (Libatkan), *Explore* (Eksplorasi), *Explain* (Jelaskan), *Extend* atau *Elaborate* (Kembangkan), dan *Evaluate* (Lakukan Evaluasi). Model pembelajaran 5E merupakan model yang berpusat kepada peserta didik, dikarenakan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Mayasari, Kadorahman, Rusdiana Kaniawati (2016) menyatakan bahwa pembelajaran yang dapat melatih keterampilan abad 21 harus pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, kerjasama tim, serta pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu pendekatan yang memenuhi kriteria tersebut yaitu pendekatan konstruktivisme. Angga, Rosane, Nyoman (2018) menyatakan

salah satu model pembelajaran yang ada pada pendekatan konstruktivisme adalah model 5E. Sehingga model ini dapat digunakan pada pembelajaran abad 21. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Engage* (Libatkan)

Pada tahap ini kegiatan pokok pembelajaran bertumpu pada upaya bagaimana meningkatkan minat peserta didik yang dibahas, misalnya melalui suatu kegiatan apersepsi atau jenis *advance organizer* yang lain. Selama pengalaman pembelajaran ini, peserta didik mula-mula dihadapkan pada tugas-tugas instruksional dan diberi kesempatan melakukan identifikasi. Selama fase ini, peserta didik membuat hubungan antara pengalaman belajar masa lalunya dengan pengalaman belajarnya sekarang. Hal ini dapat dilaksanakan melalui suatu diskusi kelas, dengan atau tanpa bantuan media audio-visual seperti video film dan sebagainya.

b. *Explore* (Eksplorasi)

Pada tahap ini kegiatan pokok pembelajaran adalah melibatkan peserta didik dalam pokok bahasan atau topik pembelajaran, memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahamannya sendiri. Pada tahap ini, para peserta didik berkesempatan terlibat secara langsung dengan fenomena yang diselidiki dan bahan-bahan kajian. Mereka bekerja sama dalam suatu tim, lalu mengalami pengalaman bersama dengan saling berbagi dan berkomunikasi tentang esensi pokok pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan bahan-bahan pembelajaran yang diperlukan dan memandu siswa agar fokus dalam pembelajaran.

c. *Explain* (Jelaskan)

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya sejauh ini dan menjelaskan maksudnya. Pada tahap ini, para peserta didik menjelaskan apa yang telah dipelajarinya dengan berkomunikasi

dengan rekan-reakannya, dengan fasilitator (guru) melalui suatu proses reflektif.

d. *Extend* (Kembangkan)

Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk meerapkan pengetahuan barunya dan secara berkesinambungan melakukan eksplorasi dan implikasi ini. Pada tahap ini, para peserta didik mengembangkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya, membuat jalinan dengan konsep terkait lainnya, kemudian mengaplikasikan pemahamannya ini dalam dunia nyata.

e. *Evaluate* (Evaluasi)

Pada tahap ini, baik siswa maupun guru menilai sejauh mana terjadi pembelajaran dan pemahaman. Dalam hal ini, guru menilai sejauh mana para peserta didik memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep pokok bahan ajar dan memperoleh pengetahuan baru. Evaluasi dan penilaian (asesmen) dapat berlangsung selama proses pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Dewi Raya, Ratnawulan, Usmeldi dengan judul “Development of physic learning system by using discovery learning model integrated into 21st century learning” (Jurnal Of Physics Vol 1185 No 1 Tahun 2019). Hasil penelitian sebagai berikut: Integrasi pembelajaran abad ke-21 ke dalam sistem pembelajaran harus dilakukan dengan cepat. Pembelajaran abad ke-21 mengintegrasikan kemampuan literasi, kemampuan pengetahuan (HOTS), keterampilan (4C) dan sikap (PPK) dan juga master dalam keterampilan teknologi. Penilaian dalam penelitian ini termasuk penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan dan penilaian keterampilan abad ke-21 (4C). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran terintegrasi model pembelajaran pembelajaran abad 21 yang valid, praktis dan efektif. Model pengembangan pembelajaran mengacu pada model Plomp termasuk Fase Penelitian Pendahuluan, Fase Pengembangan atau Prototyping dan Fase

Penilaian. Hasil penelitian menunjukkan, (1) perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid; RPP dengan rata-rata, 83 (valid); LKS dengan rata-rata 0,81 (valid); LKPD dengan rata-rata 0,83 (valid); dan Penilaian dengan rata-rata 0,82 (valid); (2) Perangkat pembelajaran dinyatakan praktis, yaitu: 1) aktivitas siswa dalam kriteria baik, skor rata-rata 74,1%; Tingkat kepraktisan perangkat pembelajaran rata-rata 89,12 (praktis) sedangkan efektivitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil belajar siswa, yaitu lebih dari 80% siswa telah melampaui KKM.

Berta, Hepratiwi, Sugeng dengan judul “The Development of Student worksheets based on Contextual Teaching and Learning to Overcome the Problem in Teaching Mathematics at Elementari School Grade 5 of Pringsewu” (Journal of Research & Method in Education Vol 9 e-ISSN: 2321-1959) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan lembar kerja siswa berdasarkan model dan tes pembelajaran CTL kepada para ahli dan siswa. Permasalahan dalam penelitian ini adalah jumlah siswa yang tidak dapat menguasai materi dengan baik, proses belajar mengajarnya berpusat pada guru, siswa memiliki motivasi kurang, dan siswa hanya memiliki buku panduan dari perpustakaan. Berdasarkan hasil pengecekan dokumen ditemukan pengaruh siswa kegagahan adalah pengajaran materi. Karena itu, peneliti mengembangkan lembar kerja siswa berdasarkan CTL model pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket persepsi siswa terhadap model pembelajaran CTL berbasis LKPD yang dikembangkan, total presentase diperoleh sebesar 95% yang menyatakan bahwa LKPD dipersepsikan sangat baik oleh siswa.

Sri Sulistyorini, Harmanto, Zaenal Abidin, Jaino dengan judul “pengembangan lembar kerja peserta didik (lkpd) tematik terpadu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (ppk) dan literasi siswa SD di kota semarang” (Jurnal Kreatif Vol 8 No 2 Tahun 2018). Hasil penelitian sebagai berikut: Pada revisi kurikulum 2013 pada pembelajaran yang tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diwajibkan mengintegrasikan literasi, PPK dan HOTS. LKPD terintegrasi PPK dan literasi telah memenuhi

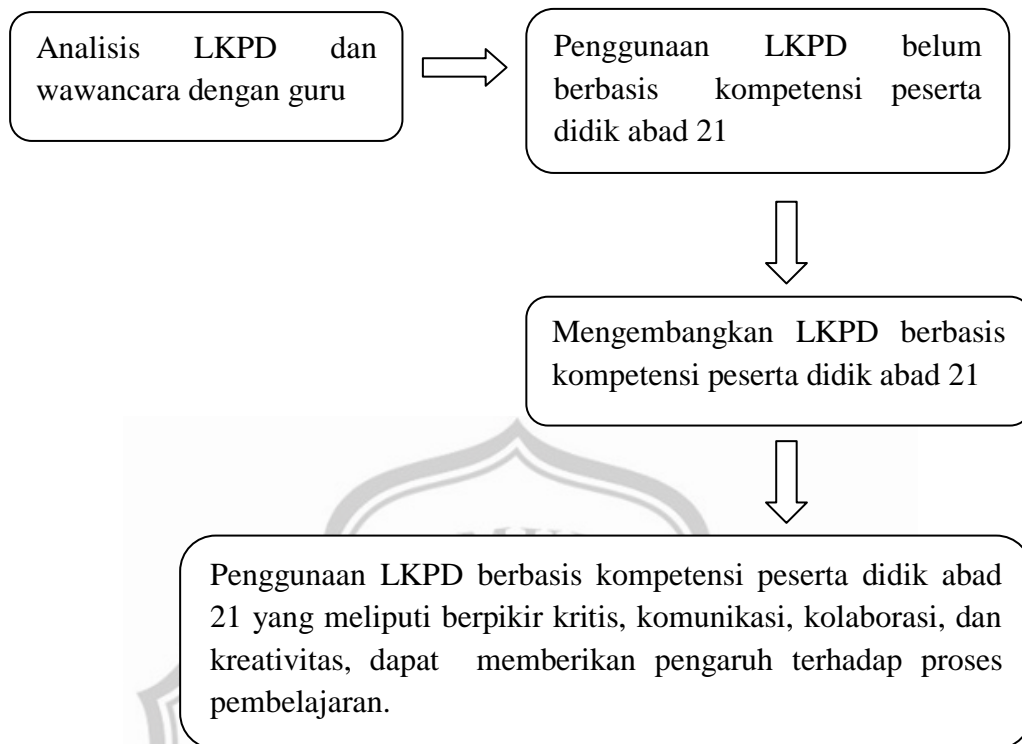
kriteria valid dari penilaian para ahli pada aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian kegiatan pembelajaran, dan kebahasaan. LKPD terintegrasi PPK dan literasi dinyatakan valid, didapatkan persentase kriteria kelayakan validator 90% dan 89% (sangat layak LKPD terintegrasi PPK dan literasi tema Indahnya Kebersamaan, dan sub tema Bersyukur atas Kebersamaan meningkatkan hasil belajar siswa dengan kriteria sedang, terbukti dengan hasil uji peningkatan rata-rata nilai (gain) pretest dan posttest siswa sebesar 0,631 dan nilai signifikansi (uji t) sebesar $0.000 < 0,005$. LKPD terintegrasi PPK dan literasi tema Indahnya Kebersamaan, dan subtema Bersyukur atas Kebersamaan praktis digunakan dalam pembelajaran, terbukti dengan besar persentase tanggapan dari siswa setelah menggunakan produk 93% (sangat positif) dan besar persentase guru 95% (sangat positif). LKPD terintegrasi PPK dan literasi dapat dimanfaatkan sebagai LKPD pendamping selain LKPD yang sudah digunakan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat implementasi PPK dan literasi pada pembelajaran sesuai revisi Kurikulum 2013 revisi tahun 2018.

Isna Rafianti, Nurul Anriani, Khairida Iskandar dengan judul “pengembangan perangkat pembelajaran matematika dalam mendukung kemampuan abad 21” (kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3, No. 1, November 2018, hal. 123-138). Hasil penelitian sebagai berikut: Pengembangan kemampuan peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Bagaimana seorang pendidik harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan peserta didik memenuhi kebutuhan abad 21. perangkat pembelajaran matematika yang mendukung kemampuan abad 21 dengan mengambil materi bangun ruang sisi datar berdasarkan para ahli sudah dikatakan sangat baik, walau ada beberapa yang perlu ditambahkan atau perbaikan skala kecil. Selain itu, tingkat keefektifan siswa berupa respon positif terhadap perangkat pembelajaran yaitu sebesar 82,5%, artinya keefektifan perangkat pembelajaran yang mendukung abad 21 siswa mencapai kategori sangat baik.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran yang sering digunakan guru yaitu dengan memberikan contoh dan latihan soal. Soal diberikan setelah guru menjelaskan materi melalui soal buku pegangan guru, sehingga diperlukan perangkat pembelajaran baru untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih baik. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan pada pengalaman peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V S DN Ledug, guru sudah menggunakan LKPD tetapi belum berbasis kompetensi peserta didik abad 21 yaitu 4C. Pada saat pembelajaran guru tidak selalu menggunakan LKPD, sehingga ketika pembelajaran guru hanya menuliskan soal di papan tulis dan menampilkan soal menggunakan LCD. LKPD yang digunakan guru masih sederhana yaitu guru hanya memfotocopy soal yang ada di buku pegangan guru untuk dijadikan sebagai LKPD. LKPD yang digunakan guru belum berbasis kompetensi peserta didik abad 21. Selain itu guru juga menggunakan LKPD dari penerbit dalam proses pembelajarannya, yang hanya berisi pendampingan materi pembelajaran yang singkat dan uji kompetensi. Sehingga guru membutuhkan LKPD yang dapat membuat peserta didik lebih aktif, kreatif dan dapat membuat peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam berkelompok. Karena pada kelas tersebut peserta didik masih cenderung pasif dan hanya beberapa saja yang aktif dalam pembelajaran.

Peneliti berencana untuk mengembangkan LKPD berbasis kompetensi peserta didik abad 21, karena dalam kompetensi peserta didik abad 21 terdapat 4 kompetensi peserta didik yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang menarik dapat menimbulkan perasaan senang sehingga dapat menimbulkan minat belajar pada peserta didik. Setelah minat belajar peserta didik meningkat kemudian berdampak pada hasil belajar peserta didik. Penggunaan LKPD berbasis ketrampilan abad 21 diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang selanjutnya berdampak pada hasil belajar peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian pada pengembangan LKPD berbasis kompetensi peserta didik abad 21 yaitu:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan LKPD berbasis kompetensi peserta didik abad 21?
2. Bagaimana hasil validasi ahli terhadap pengembangan LKPD berbasis kompetensi peserta didik abad 21?
3. Bagaimana hasil respon guru dan respon peserta didik pengembangan LKPD berbasis kompetensi peserta didik abad 21?